

Peningkatan Keterampilan Membaca *Geguritan* Melalui Metode Art Performance-Learning Kelas XII SMK Negeri 1 Kedung

Iwan Setyabudi

SMK Negeri 1 Kedung

Jalan Raya Bugel Pecangaan Kilometer 1 Dongos Kedung, Jepara Kode Pos 59463

Email: setyaiwan31@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran membaca geguritan di kelas XII. Hal ini dikarenakan permasalahan dalam proses pembelajaran monoton hanya menggunakan metode ceramah, tanpa mengembangkan penggunaan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif dan kreatif. Proses pembelajaran yang belum komunikatif dan interaktif dengan tidak mengembangkan media pembelajaran yang baik membuat peserta didik pasif serta kurang memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran, menyebabkan rendahnya hasil belajar pada keterampilan membaca geguritan. Perbaikan pembelajaran melalui metode Art Performance-Learning bertujuan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca geguritan. Pendekatan yang digunakan melalui laporan hasil penelitian peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kedung. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dua siklus yang terdiri atas tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi atas hasil penelitian perbaikan menunjukkan peningkatan. Hasil tes formatif yang semula 65, pada siklus I meningkat 73, siklus II menjadi 81,5. Dengan KKM 70 rata-rata ketuntasan pada Prasiklus 29,1%, Siklus I menjadi 54%, dan Siklus II menjadi 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Art Performance-Learning dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca geguritan menjadi lebih baik.

Kata kunci : peningkatan keterampilan, membaca geguritan, penggunaan metode Art Performance-Learning.

Abstract: The purpose of the study was to improve students' skills in learning to read geguritan in class XII. This is because the problem in the learning process is monotonous using only the lecture method, without developing the use of other learning methods that are more innovative and creative. The learning process that has not been communicative and interactive by not developing good learning media makes students passive and lacks interest in participating in learning, causing low learning outcomes in reading geguritan skills. Improving learning through the Art Performance-Learning method aims to improve students' skills in reading geguritan. The approach used through the research report of students of class XII SMK Negeri 1 Kedung. Classroom Action Research was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection on the results of the improvement research showed an increase. Formative test results were originally 65, in cycle I increased to 73, cycle II to 81.5. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Art Performance-Learning method can improve students' skills in reading geguritan for the better.

Keywords: skill improvement, reading geguritan, use of Art Performance-Learning method.

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas XII SMK Negeri 1 Kedung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan materi membaca *geguritan* memperoleh hasil belum memenuhi standar ketuntasan. Kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan dengan hanya menggunakan metode ceramah, tanpa mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih *inovatif* dan *kreatif*. Selain itu pengembangan media pembelajaran yang baik juga belum dilaksanakan dengan maksimal, sehingga membuat minat peserta didik mengikuti pembelajaran kurang. Dengan hal demikian membuat hasil tes formatif kelas kelas XII SMK Negeri 1 Kedung kurang baik dari hasil pencapaian nilai rata-rata kelas hanya 65, dari jumlah 20 anak, hanya 7 anak yang mencapai batas ketuntasan minimal KKM 29,1%, sedangkan 17 atau 70,8% belum mencapai batas ketuntasan minimal yang ditargetkan.

Rendahnya pencapaian hasil belajar bahasa Jawa kelas XII SMK Negeri 1 Kedung terjadi karena guru dalam menyampaikan materi masih monoton dan membosankan, selain itu dalam

penyampaian materi guru menggunakan bahasa yang sulit untuk diterima peserta didik, juga penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal membuat peserta didik memiliki minat yang kurang dalam mengikuti pembelajaran, selain itu semua penggunaan metode ceramah juga mempengaruhi tingkat hasil belajar peserta didik. Untuk upaya meningkatkan proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakannya, seperti halnya metode *art performance-learning*. Metode *art performance-learning* merupakan salah satu metode pembelajaran kreatif dengan cara seni pertunjukan, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran membaca *geguritan* seorang guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk maju kedepan kelas membaca *geguritan*, tetapi lebih menuntun peserta didik untuk menampilkan sebuah seni pertunjukan membaca *geguritan* yang nantinya tidak terlepas dari media iringan musik yang membantu peserta didik mengolah ekspresi dalam penampilannya (Endraswara, 2009: 47) sehingga nantinya peserta didik dapat membuat totalitas peserta didik dalam membaca *geguritan*.

Berdasarkan hasil pemaparan evaluasi di atas, maka diberikan pengarahan dari supervisor 1 dan supervisor 2 untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jawa berkaitan dengan membaca *geguritan* adalah. (1) Peserta didik kurang memperhatikan guru. (2) Banyak peserta didik kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran membaca *geguritan*. (3) Banyak peserta didik masih malu-malu dalam membaca teks *geguritan*. (4) Banyak peserta didik kurang memahami cara dalam membaca *geguritan* yang baik dan benar. Sesudah diidentifikasi selanjutnya masalah dianalisis untuk ditemukan penyebabnya, hasil analisis masalah diantaranya (1) Penyampaian materi guru terlalu monoton dan membosankan. (2) Penyampaian materi guru susah diterima peserta didik. (3) Dalam penyampaian materi guru tidak menggunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik. (4) Guru dalam pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional.

Alternatif dan prioritas pemecahan masalah adalah dengan perubahan dalam pembelajaran baik cara maupun strategi mengajar membaca *geguritan* agar belajar lebih menyenangkan, selain itu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh Peserta didik, selain itu materi yang teralalu dirasa Peserta didik kurang paham dapat dicontohkan dengan hal disekeliling mereka, juga menggunakan media yang dapat menarik perhatian Peserta didik sehingga hal yang harus dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran harus menyiapkan media pendukung untuk dapat menarik perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Guru dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan metode konvensional untuk lebih kreatif dan *inovatif* lagi yang membuat pembelajaran lebih hidup, menyenangkan dan nantinya pencapaian hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan analisis masalah di atas maka dapat dirumuskan antara lain, bagaimanakah penerapan, tanggapan, dan peningkatan metode *art performance-learning* terhadap keterampilan membaca *geguritan* kelas XII SMK Negeri 1 Kedung.

Adapun manfaat khusus dari perbaikan pembelajaran dapat ditinjau dari manfaat teoritis dan secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini bagi peserta didik diharapkan bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam materi pembelajaran membaca *geguritan*, selain itu diharapkan peserta didik akan lebih senang dan mempunyai minat dengan materi yang disampaikan guru berdasarkan media yang dibawakan dan metode yang *inovatif*. Bagi penulis sebagai peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan metode *art performance-learning* untuk meningkatkan keterampilan membaca *geguritan*. Selain itu bagi guru dapat digunakan sebagai masukan bagi guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya selain menggunakan bahasa yang mudah diterima peserta didik juga menggunakan media pembelajaran yang membantu peserta didik untuk

memahami materi, selain itu metode yang variatif dan *inovatif* juga perlu digunakan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Sedangkan bagi sekolah sebagai rujukan bagi sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu hasil belajar keterampilan membaca *geguritan* di SMK Negeri 1 Kedung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kedung, dengan alamat Jalan Bugel Pecangaan Kilometer 1 Dongos Kedung, Jepara. Waktu penelitian bulan November 2020 sampai Januari 2021. Subjek penelitian adalah Peserta didik dalam pembelajaran pembacaan *geguritan*. Data penelitian adalah keterampilan pembacaan *geguritan* Peserta didik. Sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalan dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian meliputi: Peserta didik, informasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, tes, atau penugasan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus dan analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja Peserta didik dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari hasil teoretis maupun dari ketentuan yang ada. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

2.1. Keterampilan Membaca

Pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan membaca (*reading skills*). Dari keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, yang menjadi bagian dari *catur-tunggal* (Dawson, dalam Tarigan 2008: 1). Dalam keterampilan membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu keterampilan membaca dalam hati, dan keterampilan membaca nyaring. Keterampilan membaca dalam hati adalah keterampilan membaca dengan mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan untuk mencari sebuah informasi. Sedangkan keterampilan membaca nyaring adalah keterampilan membaca yang menjadi aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis berdasarkan media kata-kata / bahasa tulis yang di dalamnya terdapat informasi yang hendak disampaikan.

2.2. Keterampilan Membaca Geguritan

Pada hakikatnya *geguritan* adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya. Sesuatu yang dituangkan dalam *geguritan* pada hakikatnya merupakan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penyair sebagai respons terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu pada umumnya *geguritan* bersifat lirik, meskipun tetap ada juga yang bersifat cerita. Kehadiran *geguritan* biasanya dimaksudkan oleh penulisnya untuk "mengabadikan" pengalamannya yang dirasakan amat mengesankan dan memiliki nilai atau arti tertentu (Doyin, 2008: 1). Dengan konsep dasar *geguritan* semacam itu, keterampilan membaca *geguritan* pada hakikatnya kemampuan membaca dalam upa menyampaikan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penulis *geguritan* kepada pendengar atau penonton.

Oleh karena itu keberhasilan pembacaan *geguritan* dapat diukur dengan seberapa jauh apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan penulis *geguritan* sampai kepada pendengar atau penonton. Untuk itu dalam membaca *geguritan*, diperlukan sebuah keterampilan membaca yang baik sehingga nantinya dalam membaca *geguritan* dapat menjadi jembatan yang baik antara penulis dan penikmat *geguritan*. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam berketerampilan membaca *geguritan* dapat dinilai dari tiga aspek yaitu penghayatan, vokal, dan penampilan yang menjadi kesatuan ruh membaca *geguritan* didalam sebuah seni pertunjukan (Mulyana, 2009: 31). Tiga aspek yang harus dikuasai seseorang dalam membaca *geguritan* antara lain, (1) Penghayatan memiliki sebuah arti memahami secara utuh isi dari *geguritan* yang akan dibaca. Dengan pemahaman itulah kita sebagai pembaca dapat menyatukan jiwa *geguritan* dengan jiwa kita sendiri. Penghayatan dalam seni baca *geguritan* dapat terlihat dari empat kriteria, yaitu intonasi, ekspresi dan kelancaran (Doyin, 2008: 73). (a) Intonasi adalah lagu atau nada dalam pembacaan sebuah *geguritan*, yang mana berupa proses keluarnya suara yang dapat mempengaruhi dalam membaca *geguritan* tersebut. (b) ekspresi adalah dapat terlihat dari raut muka yang ditampilkan oleh seorang pembaca *geguritan*. Kunci dalam sebuah ekspresi dapat terlihat dari mata yang terlihat senang, sedih, marah dan yang lain yang dapat terlihat (Doyin, 2008: 80). (c) kelancaran adalah Pembacaan *geguritan* akan lancar kalau seorang pembaca mempunyai penghayatan dari *geguritan* yang dibacanya. (2) Vokal merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam membaca *geguritan*, diantaranya (a) Pelafalan adalah setiap kata yang ada dalam *geguritan* harus dapat didengar oleh pendengar atau penonton secara jelas. (b) Jeda adalah dimana seorang pembaca *geguritan* harus dapat mengatur dalam pengambilan nafas dan beberapa lama, yang menjadi faktor penting yang harus diperhatikan pembaca supaya apa yang dibacanya sampai kepada pendengar atau penonton. (3) Penampilan di dalam pembacaan *geguritan* aspek penampilan juga berperan penting untuk kesuksesan dalam pembacaan *geguritan*, penampilan ada unsur-unsurnya diantaranya. (a) *Blocking* adalah berkaitan dengan masalah bagaimana kita memposisikan tubuh kita pada saat membaca *geguritan*. Jadi dapat disimpulkan *blocking* merupakan salah satu pemanfaatan ruang yang ada untuk memposisikan tubuh baik secara statis dan dinamis saat kita membacakan *geguritan*. (b) Gerak tubuh atau *gestur* dalam pembacaan *geguritan* merupakan kesesuaian dengan jiwa *geguritan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *gestur* atau gerak tubuh merupakan kesesuaian gerak tubuh pembaca *geguritan* terhadap penghayatan *geguritan* yang dibacanya.

2.3. Metode Art Performance-Learning

Metode *Art Performance-Learning* yaitu metode dengan cara seni pertunjukkan yang dapat dibuat seperti halnya seperti drama atau teater menurut Schechmer (1977: 69-81) di dalam jurnal penelitian yang berjudul "Peningkatan Pembelajaran Sastra Anak Melalui Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning*" yang dilakukan oleh Widayat, Efendi dkk. Metode *Art Performance-Learning* merupakan salah satu pembelajaran dengan cara seni pertunjukkan, jadi di dalam pembelajaran membaca *geguritan* nanti tidak hanya membaca di depan kelas saja tetapi dapat dirubah dengan cara sebuah seni pertunjukkan yang dipentaskan di depan panggung atau kelas, tetapi tidak terlepas dari iringan musik yang akan mengiringinya. Untuk itu nantinya dalam membaca *geguritan* tidak hanya menyampaikan isi dari diksi yang ditulis tetapi juga dapat berupa sebuah komunikasi estetis berupa seni pertunjukan (Endraswara, 2009: 47). Pembelajaran dengan menggunakan metode "*Art Performance-Learning*" dapat berhasil jika setiap para peserta didik yang akan mementaskan sebuah seni pembacaan *geguritan* menguasai beberapa unsur-unsur penting seperti halnya olah vokal, intonasi suara, penghayatan watak tokoh, ekspresi, gerak dan laku, alat bantu

(Endraswara, 2009: 48) dari kesemua unsur-unsur tersebut harus dikuasai dengan baik oleh para peserta didik sebelum maju pentas seni pembacaan *geguritan* di depan panggung.

2.4. Penggunaan Metode Art Performance-Learning dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *art performance-learning* hal pertama yang di persiapkan adalah menyiapkan semua perangkat pembelajaran, meliputi : RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), media video pembacaan teks *geguritan*, membuat rubrik penilaian membaca *geguritan* dan lembar pengamatan peserta didik. Dari keempat tersebut harus dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Setelah perangkat pembelajaran telah dipersiapkan selanjutnya dalam pembelajaran yang pertama guru memberikan materi *geguritan* terlebih dahulu, setelah materi sudah tersampaikan dengan baik, guru akan memberikan contoh pembacaan *geguritan* menggunakan metode *art performance-learning* melalui contoh langsung dan melalui video. Setelah peserta didik menyimak pemberian contoh dengan baik berdasarkan apa yang sudah diberikan guru hal selanjutnya guru membagi teks *geguritan* dan kelompok menjadi 4 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 anak. Guru meminta peserta didik untuk membaca *geguritan* berdasarkan contoh yang telah diberikannya, di depan kelas dengan kelomponya masing-masing. Saat setiap kelompok yang maju di depan kelas guru menilai berdasarkan dengan rubrik penilaian membaca *geguritan* yang telah dibuatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu 1. Perencanaan (*planning*) 2. pelaksanaan (*acting*) 3. pengamatan (*observation*) dan 4. refleksi (*reflektion*) (Arikunto, 2002: 83). Pada tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), hal ini berupa tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahap kedua adalah pelaksanaan (*action*), hal ini merupakan implementasi dari rancangan berupa tindakan, strategi maupun skenario pembelajaran yang telah dibuat. Tahap ketiga adalah pengamatan (*observation*), dalam hal ini berisikan pengamatan yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang diamati meliputi keterampilan guru, aktivitas Peserta didik dan hasil belajar Peserta didik dalam keterampilan membaca *geguritan* melalui metode *art performance-learning* pada mata pelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya untuk tahap keempat adalah refleksi (*reflektion*), dalam tahap ini mengkaji kembali berupa analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada tahap prasiklus yang dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Oktober 2020 di kelas XII SMK Negeri 1 Kedung pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan materi membaca *geguritan*, peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari KKM terdapat 17 anak dengan prosentase 70,8% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tuntas diatas KKM terdapat 7 anak dengan prosentase 29,1% dengan ketuntasan belajar sebesar 29,1% dan rata-rata kelas 65. Maka dapat dikatakan pada pembelajaran prasiklus perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan tingkat ketuntasan hasil belajar. Perbaikan pembelajaran siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2020 memperoleh hasil nilai rata-rata kelas sebesar 73 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 54%. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui adanya peningkatan dari kegiatan prasiklus, akan tetapi hasil peningkatannya belum terjadi secara signifikan baik. Untuk itu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 19 Oktober 2020, memperoleh hasil dengan ketuntasan belajar sebesar 87,5% dengan rata-rata kelas 81,5. Hal ini menunjukkan peningkatan yang baik, dibandingkan dengan siklus

I, pada siklus II peserta didik yang tuntas terdapat 21 anak dari jumlah keseluruhan 24 anak, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar 3 anak dari jumlah keseluruhan ada 24 anak, artinya hampir sebagian besar jumlah anak kelas XII SMK Negeri 1 Kedung sudah mendapat nilai keterampilan membaca *geguritan* yang baik.

Untuk mengetahui lebih jelas, berikut tabel hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya.

No.	Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	7	29,1	13	54	21	87,5
2	Belum tuntas	17	70,8	11	45,8	3	12,5
Jumlah		24	100	24	100	24	100
Rata-rata kelas		65		73		81,5	

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas
Prasiklus	7
Siklus I	13
Siklus II	21

Dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dalam tiga tahapan siklus yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II telah terjadi peningkatan keterampilan dalam membaca *geguritan* dengan baik.

3.1. Pembahasan Hasil Penilaian Perbaikan Pembelajaran

Keterampilan Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran *Art Performance-Learning* terhadap Keterampilan Membaca *Geguritan*. Peningkatan keterampilan peserta didik dalam membaca *geguritan* merupakan peran serta yang tidak terlepas dari peran seorang penulis sebagai pengajar. Seorang penulis yang bertugas menjadi seorang pengajar dituntut harus mampu dan bahkan terampil dalam memilih, menggunakan, dan menerapkan suatu metode pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran nantinya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta semua indikator pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Untuk pelaksanaannya pada siklus I, penulis mendapatkan masukan dari dua Supervisor cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan membaca *geguritan*, yaitu dengan menerapkan metode *art performance-learning* yang mana di dalam penerapan metode tersebut dapat membuat peserta didik memiliki minat dan semangat tinggi dalam mempelajari materi membaca *geguritan*. Dengan menerapkan metode *art performance-learning* pada siklus I terlihat adanya peningkatan dari kegiatan prasiklus yang belum menerapkan metode pembelajaran tersebut, tetapi dalam pelaksanaannya penulis merasakan adanya peningkatan belum secara maksimal sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan masukan dan arahan dua Supervisor. Untuk pelaksanaan kegiatan siklus II dengan arahan Supervisor

supaya membuat suasana kelas menjadi berbeda dengan perubahan saat menampilkan pembacaan *geguritan* di depan kelas. Berdasarkan saran tersebut penulis membuat kondisi ruang kelas dirubah seperti sebuah seni pertunjukkan di atas panggung dengan kompetisi masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok akan berlomba untuk menampilkan yang terbaik dalam pembacaan *geguritan* di atas panggung atau di depan kelasnya. Untuk menambah suasana menjadi lebih bermakna Supervisor memberikan arahan untuk ditambahkan musik pengiring sebagai penghidup suasana saat pembacaan *geguritan* di atas panggung. Dengan hal tersebut terbukti di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II peran serta dan antusias dengan minat yang tinggi, peserta didik dapat menampilkan keterampilan pembacaan *geguritan* yang baik, ini salah satunya dengan adanya peran dari sebuah musik pengiring yang membuat suasana pembacaan *geguritan* menjadi hidup dan lebih totalitas dalam berekspresi sehingga menjadikan hasil lebih baik dan membanggakan.

Tanggapan peserta didik dalam menerapkan metode *art performance-learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca *geguritan*. Tanggapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *art performance-learning* sangat baik dan menggembirakan. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan sikap yang cukup baik dan signifikan dari setiap tahapan siklusnya dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II, yang semula pasif dengan menerapkan metode *art performance-learning* dalam pembelajaran, hampir semua peserta didik menjadi lebih bersemangat, dan bergairah dalam belajar membaca *geguritan*, yang berdampak pada meningkatnya hasil pencapaian belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Peningkatan hasil keterampilan membaca *geguritan* dengan menerapkan metode pembelajaran *art performance-learning*. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian perbaikan pembelajaran didasarkan pada hasil tes tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes dari masing-masing tahap tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan hal itu penulis dapat mengetahui apakah pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah berhasil apa tidak. Di bawah ini adalah uraian penggambaran peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan Kompetensi Dasar membaca *geguritan* dengan lafal dan intonasi yang tepat di SMK Negeri 1 Kedung adapun dari uraian hasil data adalah sebagai berikut.

Untuk hasil nilai rata-rata kelas pada kegiatan pembelajaran prasiklus sebesar 65 hal artinya masih termasuk kategori cukup, tetapi dengan nilai rata-rata tersebut belum mencapai target maksimal, bahkan belum mencapai batas ketuntasan minimal KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Hal itu dikarenakan penulis hanya menggunakan metode ceramah dengan hanya menyuruh peserta didik untuk maju membaca *geguritan* di depan kelas tanpa adanya minat dan kurang memahami dalam pembacaan *geguritan* yang baik dan benar. Di dalam proses pembelajaran peserta didikpun masih pasif dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan penulis belum menggunakan metode yang kreatif dan *inovatif* sehingga pencapaian hasil belajar belum dapat maksimal. Pada tahap siklus I hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, nilai rata-rata mencapai 73, jadi kategori kemampuan peserta didik cukup baik, akan tetapi masih belum mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan harapan dan keinginan penulis, untuk itu penulis melakukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Pada tahap siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang baik dan signifikan, nilai rata-rata mencapai 81,5. Hal ini dikarenakan penulis sudah menerapkan metode *art performance-learning* atau model pertunjukan dengan mengkombinasikan berkaitan secara kreasi di dalamnya, sehingga membuat Peserta didik lebih mempunyai minat dan semangat untuk belajar membaca *geguritan*, dan terbukti dengan hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca *geguritan* dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *art performance-learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca *geguritan* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kedung. Selain itu dengan menerapkan metode pembelajaran *art performance-learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif, bersemangat dan mempunyai minat yang tinggi untuk belajar membaca *geguritan* dengan baik dan benar, sehingga hasil ketuntasan belajar dapat meningkat dengan baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil keterampilan penulis dalam menerapkan metode pembelajaran *art performance-learning*, keaktifan peserta didik, kemampuan peserta didik dalam membaca *geguritan* serta hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa, keterampilan guru dalam menerapkan metode *art performance-learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca *geguritan* peserta didik. Tanggapan peserta didik yang sangat baik dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *art performance-learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca *geguritan* menjadi lebih baik. Selain itu dengan menerapkan metode *art performance-learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca *geguritan* peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa kelas XII SMK Negeri 1 Kedung. Penerapan metode *art performance-learning* mengakibatkan adanya peningkatan hasil belajar sebagai berikut. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Jawa kelas XII SMK Negeri 1 Kedung adalah 70, hasil tes prasiklus nilai rata-rata kelas 65, tingkat ketuntasan 29,1%. Pada siklus I ada peningkatan nilai rata-rata kelas 73 dengan tingkat ketuntasan 54% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang baik nilai rata-rata kelas menjadi 87,5 tingkat ketuntasan 87,5%. Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan saran tindak lanjut bagi guru bahwa penggunaan metode *art performance-learning* dapat dijadikan alternatif meningkatkan keterampilan membaca *geguritan* untuk menjadi lebih baik, menjadikan peserta didik lebih aktif, antusias dan semangat yang tinggi dalam proses mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam membaca *geguritan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Doyin, Mukh. 2008. *Seni Baca Geguritan : Persiapan, Pelatihan, Pementasan, dan Penilaian*. Semarang: Institute.
- Endrwaswara, Suwardi. 2009. *Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Sendang. 2009. *Seni Baca Geguritan*. Semarang: Bandungan Institute.
- Permendiknas No 20 Tahun 2006. (2006). *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Sagala, S. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, W. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widayat, Afendy dkk. 2010. "Peningkatan Pembelajaran Sastra Anak Melalui Model Play-Learning dan Performance-Art Learning". UNY: Laporan Kegiatan PPM. Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/1504/1/LAPORAN_PPM2010_ISI_AKHR.doc (Diunduh 5 September 2016)